

Prolog

Kampung Napa, Tapanuli Selatan, 31 Desember 1941.

Perempuan muda itu meringis-ringis memegang perutnya yang membulat sejak sembilan bulan lalu. Keringat di dahi dan sekujur tubuhnya membuat rambut dan pakaiannya basah. Pandangannya hampir mengabur karena menahankan rasa sakit yang sangat. Ia gigit ujung selimutnya sekuat giginya mampu menahan. Saatnya akan tiba. Sang dukun sudah siap dengan tempayan dan berlembar-lembar kain panjang yang seluruhnya berwarna kecokelatan.

Di luar, sesosok lelaki berperawakan sedang diam di tempatnya duduk. Meski begitu, ia sesungguhnya amat gelisah. Meski ini adalah kelahiran anaknya yang ketiga, namun pikirannya tetap saja cemas setiap kali istrinya sudah menunjukkan tanda-tanda akan bersalin.

Kali ini mereka berdua, Nuraini dan Burhan, tidak berisik. Hanya bermain-main dengan tanah dan sebatang kayu. Tangan-tangan mungil mereka membentuk aneka rupa dengan ujung kayu itu, yang sering kali tampak tak

jelas bentuknya. Sesekali mereka memandang ayah mereka yang sedang menyilang kaki di bangku kayu. Mereka tahu, ibu mereka sedang kesakitan. Maka ketika terdengar bunyi erangan dari dalam tanda mengejan, Burhan mengikuti Nur yang bangkit mendekati rumah. Dengan mata kanak-kanaknya, mereka menyiratkan tanya pada sang Ayah.

Sang ayah hanya tersenyum sedikit, lalu kembali menunjukkan raut wajah tegang. Sekarang matanya turut gelisah. Bertiga ayah dan anak itu duduk berdampingan. Raut muka Nur dan Burhan ikut tegang. Si kecil Burhan yang biasanya sibuk meracau sampai-sampai ikut terdiam. Suara perempuan di dalam kamar semakin memilukan. Kaki dan tangan sang ayah bergerak-gerak kebingungan. Ingin kakinya melangkah saja ke dalam tapi tetap saja ia tak sanggup. Syukurlah, tak menunggu terlalu lama, buyarlah kegelisahan itu dengan suara tangisan bayi.

Tanpa suara, buru-buru ia masuk ke dalam. Melewati beberapa sanak keluarga di ruang depan lalu hilang di balik tirai. Matanya berkaca-kaca memandang istrinya dalam diam. Bergantian pandangannya ke arah sang istri, lalu si bayi mungil dan dukun beranak. Hanya sedikit bersuara, sang dukun sigap membasuh si bayi mungil di baskom, mengelapnya, lalu membungkusnya dengan kain panjang. Ditaruhnya bayi itu di tempat tidur keranjang kecil yang sudah dipersiapkan. Ibu bayi itu masih tergolek lemas. Darah mengalir sampai ke lantai. Itu pekerjaan sang dukun berikutnya. Dengan cepat dibersihkannya bagian selangkangan perempuan itu lalu dibalutnya dengan beberapa tumpuk kain. Bajunya pun diganti perlahan-lahan. Setelah nyaman, barulah bayi itu didekatkan ke pelukannya.

Ayah bayi itu mendekat. Matanya memancarkan kasih yang tak terhingga pada ibu dan anak itu. Ditanyanya kelamin si bayi pada sang dukun. Senyumnya lalu mengembang. Anak laki-laki adalah penerus marga yang selalu dinantikan kehadirannya pada setiap kelahiran. Ia genggam tangan istrinya lalu dielusny pipi si bayi. Terlintas sebuah nama yang telah lama menggantung dalam pikirannya, menunggu ditabalkan. Amiruddin Rangkuti.

Sebatang Pohon Jambu

Sibatu, Tapanuli Selatan, 1950.

Hari belum terang benar ketika Ayah membuka jendela. Dari mataku yang masih menyipit menahan beratnya kantuk, aku lihat Ayah bersiap dengan semangkuk kecil air. Sayup-sayup kudengar suaranya menyuruhku bangun untuk salat Subuh. Mataku sungguh berat. Aku ingin melanjutkan tidur saja. Tapi tiba-tiba sepercik dua percik air menyemprot mukaku, disertai suara Ayah yang bernada perintah menyuruhku segera bangkit menuju sumur.

Dengan langkah berat aku pun harus rela melepas mimpi menuju belakang rumah. Dinginnya air memang sanggup mengenyahkan setan-setan dari pelupuk mataku. Terkadang aku membayangkan setan-setan itu bermain ayunan di bulu mataku yang agak panjang. Terkadang bermain perosotan atau hanya bergelayut saja di situ. Lalu ada segerombolan lagi yang memaksakan kehendaknya untuk terus duduk di kelopaknya. Menekannya dan menyuruhku terus tidur saja. Lalu setelah diguyur air

wudu, mereka pun berteriak ketakutan dan hilang begitu saja. *Blass!* Begitu bunyinya. Aku pun merasa menjadi pemenang setelah itu. Menang berjihad melawan setan-setan kecil yang lucu seukuran kutu. Setidaknya itu kata ayahku.

Selesai salat Subuh, aku pun mandi dan bersiap-siap berangkat ke sekolah. Baju seragamku yang kupakai kemarin masih menggantung di balik pintu. Segera kuambil dan kupakai dengan terburu-buru. Hari memang masih belum terang benar, tapi aku sudah agak terlambat. Perjalanan tiga kilometer ke sekolahku butuh waktu cukup lama bila ditempuh dengan sepasang kaki kecilku. Maka untuk mempercepat langkah, sebelum berangkat segera kusambar sepotong pisang yang baru direbus Umak. Tak lupa pula teh manisnya, yang langsung kuhabiskan sampai kandas.

Selesai bersepatu, aku pun menyalami Ayah dan Umak.

“Hati-hati di jalan, Diin...!” teriak Umak dari dalam setelah aku sampai di halaman. Umak masih sibuk beberes di dapur. “Pulang sekolah, langsung pulang,” begitu selalu pesan Ayah di ambang pintu.

Pakaian Ayah kemeja putih dan celana panjang krem. Di kepalanya bertengger peci hitam. Tali pinggang dan sepatunya juga berwarna hitam. Ayah terlihat begitu klimis dengan seragamnya sebagai guru bantu di Sekolah Rakyat (SR) Desa Sibatu itu. SR yang lokasinya tak jauh dari rumah, sekitar seratus meter saja.

Ayah berangkat ke SR tempatnya mengajar setelah aku melangkah ke sekolah bersama kawan-kawan. Biasanya diawasinya dulu aku dan kawan-kawan sampai

hilang di belokan jalan. Sambil memandangkanku menjauh, aku tahu, di dalam hatinya Ayah berdoa, semoga aku selamat dalam perjalanan pergi dan pulang dari sekolah. Harapannya sungguh besar padaku. Sebesar tekadku melintasi perkampungan penduduk sejauh tiga kilometer untuk bisa sampai di sekolah.

SR tempat Ayah mengajar itu kecil. Hanya ada dua kelas. Satu lagi guru yang mengajar di situ adalah Pak Lubis. Berdua mereka bergantian mengajar puluhan murid kelas 1 dan kelas 2. Setahun yang lalu, aku adalah salah satu murid di sana. Bila zaman sekarang anak seorang guru yang setiap hari bertemu di sekolah yang sama lebih banyak diistimewakan, maka jauh sekali kenyataannya denganku. Aku tak beda dengan murid-murid lain. Ayah di rumah dan di sekolah sama saja. Sama-sama keras. Setelah besar, baru kupahami caranya itu sebagai hasil didikan orang-orang Belanda, sebagaimana lazimnya orang-orang yang besar di masa penjajahan. Tapi terkadang kurasa Ayah sungguh kelewatan.

Seperti waktu itu. Aku masih kelas 2 SR ketika pada jam istirahat, aku dan kawan-kawan yang sedang ingin mengunyah camilan, memanjat pohon jambu yang tumbuh kekar di halaman rumah salah satu warga di dekat sekolah. Jambunya jenis jambu air yang merah ranum. Sungguh menggugah selera. Maka tanpa segan-segan kami mengambil dan langsung memakan buahnya. Tak disangka, jam istirahat lewat sudah. Ketika tersadar, kami langsung tergopoh-gopoh turun dari pohon dan lari tunggang langgang ke sekolah. Halaman sudah sepi. Murid-murid lain telah kembali belajar di dalam kelas. Dengan wajah ketakutan, aku dan kawan-kawan mengetuk pintu kelas.

Di depan kelas ada Ayah dengan penggaris kayu panjang kebesarannya.

Di antara kawan-kawan, sesungguhnya aku yang paling takut. Di rumah, pasti aku dimarahi lagi. Jadi dua kalilah aku kena. Kenyataan itu langsung menciutkan nyaliku. Tak berani aku bersitatap dengan wajahnya yang mengetat. Tubuh *daldap*-ku¹ mengerut ketika kudengar suara Ayah menggelegar bertanya.

“Dari mana saja?!” Pertanyaan yang serupa bentakan. Mulutku terkunci. Aku semakin menunduk. “Ayo, jawab! Dari mana saja, kau?!” Pertanyaan itu khusus ditujukan padaku meski kawan-kawanku yang tiga orang juga berbaris menunduk di belakang.

“Yang lain duduk!” tunjuknya ke arah ketiga kawanku. Segera mereka kembali ke bangkunya masing-masing. Tinggallah aku yang menahankan derita. “Da... dari rumah situ... ma... makan jambu,” jawabku akhirnya perlahan. Ayah makin murka. “Kau bilang apa? Makan jambu? Di rumah orang? Mencuri kau, ya?” tuduhnya tanpa belas kasihan. Segera diayunkannya penggaris kayu itu. Tepat mengenai betisku.

Plaakkk!! Penggaris itu terbelah dua. Kakiku langsung mati rasa menahankan sakit yang luar biasa. Mukaku merah meringis. Belum habis penderitaan.

“Pulang kau sana!” usir Ayah dengan telunjuk mengarah ke luar. Aku tahankan perih yang kemudian menjalari seluruh tubuhku. Sakit sekali rasanya. Tak tertahankan. Aku paksakan kakiku melangkah. Dengan langkah terseok-seok, aku pun pulang mematuhi perintahnya. Untunglah jarak sekolah ke rumahku tak

¹ Tubuh pendek, gempal, padat berisi (bahasa Mandailing).

jauh. Sampai di ambang pintu, aku diam menatap Umak yang sedang menyapu. Lama juga aku tak berkata sepatah pun. Umak belum menyadari kepulanganku.

“Hah? Sudah pulang kau dari sekolah? Kenapa cepat?” tanya Umak begitu melihatku duduk berselonjor di lantai dekat pintu. Aku diam saja. Umak meletakkan gagang sapunya dan mendekatiku.

“Pucat kali kau kutengok. Sakitnya kau?” Punggung tangannya meraba kening dan pipiku. “Heh? Kenapa kakimu ini?” Sambil menatap kakiku yang memerah.

Pertanyaan yang kemudian membuat air mataku mengalir pelan-pelan lalu terisak. Umak menatap mataku. Dari mataku yang memerah, kulihat matanya berkaca-kaca. Umak pasti sudah paham kakiku mengapa. Digenggamnya kedua tanganku. Lalu dituntunnya aku ke kamar untuk beristirahat.

Sorenya, aku merasakan badanku panas sekali. Umak sibuk bolak-balik mengompres keningku. Dari seping matak, aku melihat Ayah di pintu, memandangkanku dengan raut wajah iba. Aku memalingkan wajah ke Umak. Tak ingin aku berlama-lama melihat Ayah yang tega nian memukulku.

Panasku tak turun sampai esok paginya. Ayah mulai khawatir. Bolak-balik dia ke kamarku demi melihat keadaanku yang semakin parah. Ketika bercakap dengan Umak, aku mendengar mereka berencana membawaku ke bidan kampung. Ayah lalu mendekatiku.

“Undin, malum ma anakki... anggo malum, naron hita mangan sup da,”² bujuk Ayah sambil mengusap-usap kepalaku.

² “Undin, sembuhlah, Nak. Kalau sudah sembuh, nanti kita makan sup, ya,”

Sup Wak Akhirun, pemilik rumah makan “Hati Dermawan” yang berlokasi di pusat Pasar Padang Sidempuan yang terkenal sedapnya. Menu yang hanya ada di hari Senin. Biasanya akan ada kalimat pengumuman yang ditulis di papan hitam ukuran sedang di depan kedainya, “Hari ini sedia sup panas”, begitu bunyinya. Membuat siapa saja yang lewat akan terbayang nikmat rasa sup racikannya yang sungguh menggugah selera. Makannya dengan nasi panas.

Air liurku terangsang. Ingin sekali rasanya makan di situ setiap hari. Tapi uang Ayah tak cukup bila kami sering-sering membelinya. Hanya sesekali saja, biasanya pada hari-hari istimewa. Bila panen sawah kami yang sepetak itu meningkat atau saat liburan sekolah. Kali ini kutambahkan satu lagi daftarnya; bila anak sakit karena dipukul dan membujuknya agar lekas sembuh.

Aku mencari ketulusan kata dari mata ayahku. Kali ini, Ayah sungguh-sungguh. Dalam hati, aku pun memaafkan perbuatannya. Ayah ternyata masih baik. Tak lama, aku pun terlelap dan bermimpi memakan sup Wak Akhirun yang nikmat, sampai berminyak-minyak mulutku.

Ayo Sekolah!

Hari ini pembagian rapor kelas 2. Aku naik kelas dengan nilai cukup baik. Ayah yang memberiku nilai-nilai itu tanpa sedikit pun faktor belas kasihan seorang ayah kepada anaknya. Kenaikan ke kelas 3 berarti harus pindah ke SR negeri di Kota Padang Sidempuan, tiga kilometer jauhnya dari Sibatu. Aku mulai membayangkan jauhnya perjalanan yang harus ditempuh kaki-kaki kecilku untuk bisa sampai di sekolah. Meski sekolah di kota akan terasa lebih menyenangkan karena akan banyak yang bisa kulihat-selain karena aku tak diajar Ayah lagi-tapi tetap saja aku bermimpi di kampungku ini tiba-tiba akan dibangun sekolah SR baru yang kelasnya lengkap, dari kelas 1 sampai kelas 6, demi menyambut kenaikan kelasku.

Agaknya naluri Ayah sebagai pendidik tahu apa yang kupikirkan. Maka di suatu sore yang cerah di beranda depan, Ayah duduk di sampingku yang sedang melamun.

“Kenapa kau melamun? Tak bermainnya kau, Undin?” tanya Ayah basa-basi. Aku menggeleng saja sambil menatap ke arah kumpulan kawan-kawan yang tengah bermain cungkil di halaman rumah tetangga